

## BAB 4

### ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur dan telah mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2011 sampai 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam *purposive sampling*. Dari 138 (seratus tiga puluh delapan) perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan di BEI sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, terdapat 126 (seratus dua puluh enam) perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam *purposive sampling*.

Selama periode tahun 2011 hingga tahun 2013, perusahaan sektor manufaktur yang tidak memenuhi kriteria *purposive sampling* prosentase tertingginya disebabkan oleh tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut mulai tahun 2011 hingga tahun 2013. Dari data yang diperoleh, terdapat 11 (sebelas) perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut mulai tahun 2011 hingga tahun 2013 sehingga data *annual report* tidak dapat ditemukan. Jumlah tersebut adalah 7,97% dari jumlah perusahaan sektor manufaktur yang ada.

Sementara prosentase terkecil dari perusahaan sektor manufaktur yang tidak memenuhi kriteria target populasi disebabkan oleh tidak menyajikan data penelitian secara lengkap pada periode tahun 2011 hingga tahun 2013. Dari data yang diperoleh terdapat 1 (satu) perusahaan yang tidak menyajikan data penelitian secara lengkap pada periode tahun 2011 hingga tahun 2013, yaitu: PT. Davomas

Abadi Tbk (DAVO). Jumlah tersebut adalah 0,72% dari jumlah perusahaan sektor manufaktur yang ada. Berdasarkan hasil seleksi dengan menggunakan kriteria target populasi, maka terdapat 126 perusahaan sektor manufaktur yang dapat dijadikan sebagai data sampel (lampiran I).

#### 4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel kecurangan laporan keuangan (FRAUD), variabel tekanan yang diproksikan oleh *Gross Profit Margin* (GPM), *Sales Change* (SCHANG), *Asset Change* (ACHANG), rasio arus kas terhadap pertumbuhan laba (CATA), rasio penjualan terhadap piutang usaha (SALAR), rasio penjualan terhadap total aset (SALTA), rasio persediaan terhadap penjualan (INVSAL), rasio total utang terhadap total aset (LEVERAGE), pendanaan (FINANCE), *Free Cash Flow* (FREEC), proporsi kepemilikan manajerial (OSHIP), kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN), dan rasio *Return On Asset* (ROA), variabel peluang diproksikan oleh pertumbuhan piutang usaha (RECEIVABLE), pertumbuhan persediaan (INVENTORY), penjualan luar negeri (FOPS), proporsi dewan komisaris independen (BDOUT), laporan keuangan yang direvisi oleh manajemen (AUDCOMM), jumlah komite audit (AUDCSIZE), persentase jumlah komite audit independen (IND), jumlah pergantian dewan direksi (TOTALTURN), dan variabel rasionalisasi diproksikan oleh *Auditor Change* (AUDCHANGE), opini laporan keuangan (AUDREPORT), dan total akrual dibagi total aset (TACC). Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata-rata (*mean*),

minimum, maksimum, standar deviasi dan tingkat variasi masing-masing variabel tersebut. Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

Proksi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Tingkat Variasi
FRAUD	378	0	1	0,02	0,125	625,00%
GPM	378	-1,34	1	0,187827	0,2321248	123,58%
SCHANGE	378	-1,8066	45,0969	1,187728	3,5003598	294,71%
ACHANGE	378	-4,6498	0,9761	0,12353	0,3084448	249,69%
CATA	378	-1,2309	5,5488	0,019725	0,3187893	1616,17%
SALAR	378	0	87,9094	9,204717	9,5877177	104,16%
SALTA	378	0,0046	5,6591	1,147788	0,6721511	58,56%
INVSAL	378	0	1,8324	0,214364	0,1770203	82,58%
LEVERAGE	378	0,0141	7,2391	0,57421	0,5601254	97,55%
FINANCE	378	-0,5742	49,415	0,356621	2,6673855	747,96%
FREEC	378	-39.126 $\times 10^9$	$4.064 \times 10^9$	-243.561,5 $\times 10^6$	2.254.361,6 $\times 10^6$	-925,58%
OSHIP	378	0	0,7	0,02415	0,0783387	324,38%
5%OWN	378	0	0,6647	0,018365	0,0732875	399,06%
ROA	378	-0,7558	3,5461	0,067406	0,2168262	321,67%
RECEIVABLE	378	-18,0097	23,9324	0,023965	1,5522343	6477,09%
INVENTORY	378	-1,0123	0,8718	0,001139	0,1265215	11108,12%
FOPS	378	0	0,9992	0,178813	0,2500618	139,85%
BDOUT	378	0	1	0,388898	0,1134643	29,18%
AUDCOMM	378	0	1	0,031746	0,1755556	553,00%
AUDCSIZE	378	0	1	0,992064	0,0888505	8,96%
IND	378	0,3333	1	0,996649	0,0460724	4,62%
TOTAL TURN	378	-2	4	0,087302	0,6517047	746,49%
AUDCHANGE	378	0	1	0,280423	0,4498014	160,40%
AUDREPORT	378	0	1	0,455026	0,4986333	109,58%
TACC	378	-1,1548	2,1086	-0,036556	0,1708716	-467,42%
Valid N (listwise)	378					

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.1, kecurangan laporan keuangan (FRAUD) mempunyai nilai terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1. Nilai 0 dan 1

merupakan nilai yang digunakan sebagai variabel *dummy*, dimana nilai 0 ditujukan untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, dan nilai 1 ditujukan untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai terendah kecurangan laporan keuangan dimiliki oleh hampir semua perusahaan sampel artinya hampir semua perusahaan sampel tidak melakukan kecurangan laporan keuangan kecuali 6 perusahaan yang mendapat nilai tertinggi artinya perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Enam perusahaan yang dinyatakan melakukan kecurangan laporan keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) kecurangan terjadi pada tahun 2010, PT Berlina Tbk (BRNA), PT Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC), PT Citra Tubindo Tbk (CTBN), PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS), dan PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) kecurangan terjadi pada tahun 2013. Rata-rata kecurangan laporan keuangan yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,02 dengan standard deviasi sebesar 0,125. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data kecurangan laporan keuangan mempunyai tingkat variasi sebesar 625%.

Berdasarkan tabel 4.1, proksi *Gross Profit Margin* (GPM) mempunyai nilai terendah sebesar -1,34 dan tertinggi sebesar 1. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan PT Siwani Makmur Tbk (SIMA) terjadi pada tahun 2013 dan nilai tertinggi *Gross Profit Margin* dimiliki oleh PT Itamaraya Tbk (ITMA) terjadi pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Rata-rata *Gross Profit Margin* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan sebesar 0,187827 dengan

standard deviasi sebesar 0,2321248. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data *Gross Profit Margin* mempunyai tingkat variasi sebesar 123,58%.

Proksi *Sales Change* (SCHANGE) mempunyai nilai terendah sebesar -1,8066 dan tertinggi sebesar 45,0969. Nilai terendah *Sales Change* dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) terjadi pada tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi proporsi kepemilikan manajerial dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) terjadi pada tahun 2011. Rata-rata *Sales Change* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 1,187728 dengan standard deviasi sebesar 3,5003598. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data *Sales Change* mempunyai tingkat variasi sebesar 294,71%.

Proksi *Assets Change* (ACHANGE) mempunyai nilai terendah sebesar -4,6498 dan tertinggi sebesar 0,9761. Nilai terendah *Assets Change* dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) terjadi pada tahun 2011 dan nilai tertinggi *Assets Change* dimiliki oleh PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) terjadi pada tahun 2012. Rata-rata *Assets Change* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,12353 dengan standard deviasi sebesar 0,3084448. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data *Assets Change* mempunyai tingkat variasi sebesar 249,69%.

Proksi rasio arus kas terhadap pertumbuhan laba (CATA) mempunyai nilai terendah sebesar -1,2309 dan tertinggi sebesar 5,5488. Nilai terendah CATA dimiliki oleh perusahaan PT Berlina Tbk (BRNA) terjadi pada tahun 2012 dan nilai tertinggi CATA dimiliki oleh PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) terjadi pada tahun 2011. Rata-rata CATA yang dimiliki seluruh perusahaan

sampel sebesar 0,019725 dengan standard deviasi sebesar 0,3187893. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data CATA mempunyai tingkat variasi sebesar 1616,17%.

Proksi rasio penjualan terhadap piutang usaha (SALAR) mempunyai nilai terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 87,9094. Nilai terendah SALAR dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) dan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) terjadi pada tahun 2011, sedangkan nilai tertinggi SALAR dimiliki oleh perusahaan PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) dan PT Hanson International Tbk (MYRX) terjadi pada tahun 2013. Rata-rata SALAR yang dimiliki seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan sebesar 9,204717 dengan standard deviasi sebesar 9,5877177. Hal ini menunjukkan sebaran data SALAR mempunyai tingkat variasi sebesar 104,16%.

Proksi rasio penjualan terhadap total aset (SALTA) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0046 dan tertinggi sebesar 5,6591. Nilai terendah SALTA dimiliki oleh perusahaan PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA) terjadi pada tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi SALTA dimiliki perusahaan PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA) terjadi pada tahun 2012. Rata-rata SALTA yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 1,147788 dengan standard deviasi sebesar 0,6721511. Hal ini menunjukkan sebaran data SALTA mempunyai tingkat variasi sebesar 58,56%.

Proksi rasio persediaan terhadap penjualan (INVSAL) mempunyai nilai terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1,8324. Nilai terendah INVSAL dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) terjadi pada tahun 2011,



PT Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) terjadi pada tahun 2013, PT Itamaraya Tbk (ITMA) terjadi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 sedangkan nilai INVSAL tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Siwani Makmur Tbk (SIMA) terjadi pada tahun 2013. Rata-rata INVSAL yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,214364 dengan standard deviasi sebesar 0,1770203. Hal ini menunjukkan sebaran data INVSAL mempunyai tingkat variasi sebesar 82,58%.

Berdasarkan tabel 4.2 proksi rasio total hutang terhadap total aset (LEVERAGE) terendah dimiliki oleh perusahaan PT Pan Asia Indosyntec Tbk (HDTX) yaitu sebesar 0,0141 terjadi pada tahun 2011. Nilai tertinggi rasio total hutang terhadap total aset dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) sebesar 7,2391 terjadi pada tahun 2011. Rata-rata rasio total hutang terhadap total aset yang dimiliki seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan sebesar 0,57421 dengan standard deviasi sebesar 0,5601254. Hal ini menunjukkan sebaran data rasio total hutang terhadap total aset mempunyai tingkat variasi sebesar 97,55%.

Proksi pendanaan (FINANCE) terendah dimiliki oleh perusahaan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) yaitu sebesar -0,5742 terjadi pada tahun 2013. Nilai tertinggi FINANCE dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) sebesar 49,415 terjadi pada tahun 2012. Rata-rata FINANCE yang dimiliki seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan sebesar 0,356621 dengan standard deviasi sebesar 2,6673855. Hal ini menunjukkan sebaran data FINANCE mempunyai tingkat variasi sebesar 747,96%.

Proksi arus kas bebas (FREEEC) terendah dimiliki oleh perusahaan PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) yaitu sebesar -39.126.000.000.000 terjadi pada tahun 2011. Nilai tertinggi FREEEC dimiliki oleh perusahaan PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) sebesar 4.064.000.000.000 terjadi pada tahun 2012. Rata-rata FREEEC yang dimiliki seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan sebesar -243.561.500.000 dengan standard deviasi sebesar 2.254.361.600.000. Hal ini menunjukkan sebaran data FREEEC mempunyai tingkat variasi sebesar -925,58%.

Proksi kepemilikan manajerial (OSHIP) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 0,7000. Nilai terendah OSHIP dimiliki oleh hampir semua perusahaan sampel yang terjadi pada tahun 2011, 2012, dan 2013, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Sat Nusa Persada Tbk yang terjadi pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Rata-rata OSHIP yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,02415 dengan standard deviasi sebesar 0,0783387. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data OSHIP mempunyai tingkat variasi sebesar 324,38%.

Proksi kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 0,6647. Nilai terendah 5%OWN dimiliki oleh hampir semua perusahaan sampel yang terjadi pada tahun 2011, 2012, dan 2013, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Sat Nusa Persada Tbk yang terjadi pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Rata-rata 5%OWN yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,018365 dengan



standard deviasi sebesar 0,0732875. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data 5%OWN mempunyai tingkat variasi sebesar 399,06%.

Proksi *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai terendah sebesar -0,7558 dan nilai tertinggi sebesar 3,5461. Nilai terendah ROA dimiliki oleh perusahaan PT Alam Karya Unggul Tbk yang terjadi pada tahun 2011 dan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Karwell IndonesiaTbk yang terjadi pada tahun 2011. Rata-rata ROA yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,067406 dengan standard deviasi sebesar 0,2168262. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data ROA mempunyai tingkat variasi sebesar 321,67 %.

Berdasarkan tabel 4.2 proksi pertumbuhan piutang usaha (RECEIVABLE) mempunyai nilai terendah sebesar -18,0097 dan nilai tertinggi sebesar 23,8324. Nilai terendah RECEIVABLE dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2011 dan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk yang terjadi pada tahun 2013. Rata-rata RECEIVABLE yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,023965 dengan standard deviasi sebesar 1,5522343. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data RECEIVABLE mempunyai tingkat variasi sebesar 6477,08 %.

Proksi pertumbuhan persediaan (INVENTORY) mempunyai nilai terendah sebesar -1,0123 dan nilai tertinggi sebesar 0,8718. Nilai terendah INVENTORY dimiliki oleh perusahaan PT Siwani Makmur Tbk yang terjadi pada tahun 2011 dan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Siwani Makmur Tbk yang terjadi pada tahun 2013. Rata-rata INVENTORY yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,001139 dengan standard deviasi sebesar 0,1265215. Hal ini

menunjukkan tingkat sebaran data INVENTORY mempunyai tingkat variasi sebesar 11108,12 %.

Proksi penjualan luar negeri (FOPS) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 0,9992. Nilai terendah FOPS dimiliki oleh beberapa perusahaan sampel pada tahun 2011, 2012, maupun 2013 dan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Pan Brothers Tbk yang terjadi pada tahun 2011. Rata-rata FOPS yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,178813 dengan standard deviasi sebesar 0,2500618. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data FOPS mempunyai tingkat variasi sebesar 139,84%.

Berdasarkan tabel 4.2 proksi proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 1,0000. Nilai terendah BDOUT dimiliki oleh perusahaan PT Ekadharna International Tbk yang terjadi pada tahun 2013 dan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Arwana Citra Mulia Tbk yang terjadi pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Rata-rata BDOUT yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,388898 dengan standard deviasi sebesar 0,1134643. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data BDOUT mempunyai tingkat variasi sebesar 29,17%.

Proksi laporan keuangan yang direvisi oleh manajemen (AUDCOMM) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 1,0000. Nilai terendah AUDCOMM dimiliki oleh hampir semua perusahaan sampel yang terjadi pada tahun 2011, 2012, dan 2013, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Nippres Tbk yang terjadi pada tahun 2011, PT Champion Pasific Indonesia Tbk, PT Prima Alloy Steel

Universal Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, yang terjadi pada tahun 2012 dan PT Indo Kordsa Tbk, PT Eratex Djaya Tbk, PT Indah Kiat Pulp&Paper Tbk, PT Kabelindo Murni Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Gresik Tbk, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, yang terjadi pada tahun 2013. Rata-rata AUDCOMM yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel adalah 0,031746 dengan standard deviasi sebesar 0,1755556. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data AUDCOMM mempunyai tingkat variasi sebesar 553,00%.

Proksi jumlah komite audit (AUDCSIZE) memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1. Nilai 0 dan 1 merupakan nilai yang digunakan sebagai variabel *dummy*, dimana nilai 0 ditujukan untuk perusahaan dengan jumlah anggota komite audit kurang dari tiga orang, dan nilai 1 ditujukan untuk perusahaan yang jumlah anggota komite audit sama dengan tiga atau lebih. Hampir semua perusahaan sampel memiliki nilai tertinggi, kecuali perusahaan PT Pan Asia Indosyntec Tbk yang memiliki nilai terendah (HDTX) terjadi berturut-turut pada tahun 2011 sampai dengan 2013. Nilai *mean* atau rata-rata AUDCSIZE adalah 0,992064, sedangkan standar deviasinya adalah 0,0888505. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data AUDCSIZE mempunyai tingkat variasi sebesar 8,96%.

Proksi komite audit independen (IND) mempunyai nilai terendah sebesar 0,3333 dan tertinggi sebesar 1. Nilai tertinggi IND dimiliki hampir seluruh perusahaan sampel pada tahun pengamatan kecuali perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang memiliki nilai terendah terjadi pada tahun 2013. Rata-rata IND yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,996649

dengan standard deviasi sebesar 0,0460724. Hal ini menunjukkan sebaran data IND mempunyai tingkat variasi sebesar 4,62%.

Proksi pergantian dewan direksi (TOTALTURN) mempunyai nilai terendah sebesar -2 dan tertinggi sebesar 4. Nilai terendah TOTALTURN dimiliki oleh perusahaan PT Argo Pantes Tbk (ARGO), dan PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) terjadi pada tahun 2011, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dan PT Hanson International Tbk (MYRX) terjadi pada tahun 2012, PT Barito Pasific Tbk (BRPT), PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX) terjadi pada tahun 2013. Nilai TOTALTURN tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Semen Gresik Tbk (SMGR) terjadi pada tahun 2011. Rata-rata TOTALTURN yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,087302 dengan standard deviasi sebesar 0,6517047. Hal ini menunjukkan sebaran data TOTALTURN mempunyai tingkat variasi sebesar 746,49%.

Berdasarkan tabel 4.2 proksi pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1. Nilai 0 dan 1 merupakan nilai yang digunakan sebagai variabel *dummy*, dimana nilai 0 ditujukan untuk perusahaan yang tidak terdapat pergantian auditor dan nilai 1 ditujukan untuk perusahaan yang terdapat pergantian auditor. Nilai *mean* atau rata-rata proksi pergantian auditor adalah 0,280423, sedangkan standar deviasinya adalah 0,4498014. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data pergantian auditor mempunyai tingkat variasi sebesar 160,40%.

Proksi opini laporan keuangan (AUDREPORT) memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1. Nilai 0 dan 1 merupakan nilai yang digunakan sebagai variabel *dummy*, dimana nilai 0 ditujukan untuk perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan nilai 1 ditujukan untuk perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian. Nilai *mean* atau rata-rata proksi AUDREPORT adalah 0,455026, sedangkan standar deviasinya adalah 0,4986333. Hal ini menunjukkan tingkat sebaran data AUDREPORT mempunyai tingkat variasi sebesar 109,58%.

Proksi total akrual dibagi total aset (TACC) mempunyai nilai terendah sebesar -1,1548 dan tertinggi sebesar 2,1086. Nilai terendah TACC dimiliki oleh perusahaan PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) terjadi pada tahun 2012, sedangkan nilai TACC tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Karwell Indonesia Tbk (KARW) terjadi pada tahun 2011. Rata-rata TACC yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar -0,036556 dengan standard deviasi sebesar 0,1708716. Hal ini menunjukkan sebaran data TACC mempunyai tingkat variasi sebesar -467,42%.

#### **4.3. Hasil Pengujian *Principal Component Analysis***

Penyeleksian proksi dari ketiga variabel independen yang terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi dilakukan dengan analisis komponen utama (*principal component analysis*). Analisis komponen utama (*principal component analysis*), yaitu analisis komponen utama yang mempunyai tujuan untuk menyeleksi seperangkat indikator untuk diidentifikasi dimensi-dimensi latennya sehingga dapat membentuk variabel representatif baru.

#### 4.3.1. Hasil Pengujian *Principal Component Analysis* Variabel Tekanan

Tiga belas proksi dari variabel tekanan yang terdiri dari GPM, SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALAR, SALTA, INVSAL, LEVERAGE, FINANCE, FREEC, OSHIP, 5%OWN, dan ROA akan dilakukan analisis komponen utama sehingga dapat terbentuk proksi baru dari variabel tekanan. Hasil pengujian analisis komponen utama dari proksi variabel tekanan digambarkan dalam Tabel 4.2 sampai dengan Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.2**

#### *Principal Component Analysis*

#### Hasil KMO and Bartlett's Test - Variabel Tekanan Iterasi 1

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,586
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2.419.000
	Df	78
	Sig.	0,000

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel tekanan adalah 0,586 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* di atas 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, variabel tekanan sudah bisa dianalisis lebih lanjut. Dari hasil output menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) sebagai berikut:



**Tabel 4.3*****Principal Component Analysis*****Nilai (MSA) - Variabel Tekanan Iterasi 1**

<b>Proksi dari Variabel Tekanan</b>	<b><i>anti-image correlationmatriks</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
GPM	0,385	Tidak Signifikan
SCHANGE	0,579	Signifikan
ACHANGE	0,748	Signifikan
CATA	0,649	Signifikan
SALAR	0,494	Tidak Signifikan
SALTA	0,574	Signifikan
INVSAL	0,569	Signifikan
LEVERAGE	0,810	Signifikan
FINANCE	0,244	Tidak Signifikan
FREEC	0,492	Tidak Signifikan
OSHIP	0,511	Signifikan
5%OWN	0,511	Signifikan
ROA	0,602	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.3 di atas proksi dari variabel tekanan terlihat angka MSAnyanya GPM sebesar 0,385, SCHANGE sebesar 0,579, ACHANGE sebesar 0,748, CATA sebesar 0,649, SALAR sebesar 0,494, SALTA sebesar 0,574, INVSAL sebesar 0,569, LEVERAGE sebesar 0,810, FINANCE sebesar 0,244, FREEC sebesar 0,492, OSHIP sebesar 0,511, 5%OWN sebesar 0,511 dan ROA sebesar 0,602. Terlihat tidak semua variabel mempunyai MSA di atas 0,5. Dengan demikian, dilakukan kembali pengujian analisis komponen utama tanpa mengikutsertakan proksi GPM, SALAR, FINANCE, dan FREEC. Hasil pengujian kembali analisis komponen utama dari proksi tekanan digambarkan dalam Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4*****Principal Component Analysis*****Hasil KMO and Bartlett's Test - Variabel Tekanan Iterasi 2**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,627
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2.106.000
	Df	36
	Sig.	0,000

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* proksi dari variabel tekanan adalah 0,627 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* di atas 0.5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, proksi dari variabel tekanan sudah bisa dianalisis lebih lanjut. Dari hasil output menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) sebagai berikut:

**Tabel 4.5*****Principal Component Analysis*****Nilai (MSA) - Variabel Tekanan Iterasi 2**

<b>Proksi dari Variabel Tekanan</b>	<b><i>anti-image correlationmatriks</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
SCHANGE	0,593	Signifikan
ACHANGE	0,779	Signifikan
CATA	0,654	Signifikan
SALTA	0,659	Signifikan
INVSAL	0,551	Signifikan
LEVERAGE	0,835	Signifikan
OSHIP	0,509	Signifikan
5%OWN	0,510	Signifikan
ROA	0,670	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.5 proksi dari variabel tekanan terlihat angka MSAnyanya SCHANGE sebesar 0,593, ACHANGE sebesar 0,779, CATA sebesar 0,654, SALTA sebesar 0,659, INVSAL sebesar 0,551, LEVERAGE sebesar 0,835, OSHIP sebesar 0,509, 5%OWN sebesar 0,510, dan ROA sebesar 0,670. Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA di atas 0,5. Dengan demikian, proksi SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALTA, INVSAL, LEVERAGE, OSHIP, 5%OWN, dan ROA bisa dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian secara empiris, pembentukan proksi baru variabel tekanan didukung oleh sembilan proksi, yaitu SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALTA, INVSAL, LEVERAGE, OSHIP, 5%OWN, dan ROA.

#### 4.3.2. Hasil Pengujian *Principal Component Analysis* Variabel Peluang

Delapan proksi dari variabel peluang yang terdiri dari RECEIVABLE, INVENTORY, FOPS, BDOUT, AUDCOMM, AUDCSIZE, IND, EXPERT, CEO, dan TOTALTURN akan dilakukan analisis komponen utama sehingga dapat terbentuk proksi baru dari variabel peluang. Hasil pengujian analisis komponen utama dari proksi variabel peluang digambarkan dalam Tabel 4.6 sampai dengan Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.6**

#### *Principal Component Analysis*

##### **Hasil KMO and Bartlett's Test - Variabel Peluang Iterasi 1**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,493
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	34,690
	Df	28
	Sig.	0,179

Sumber: Data diolah, 2015.

Tabel 4.6 menunjukkan nilai KMO dan *Barlett's Test* proksi dari variabel peluang adalah 0,493 dengan signifikansi 0,179. Oleh karena nilai KMO dan *Barlett's Test* di bawah 0,5 dan signifikansi berada jauh di atas 0,05, variabel peluang tidak bisa dianalisis lebih lanjut, sehingga akan dilakukan kembali pengujian analisis komponen utama yang kedua. Untuk mengetahui nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), maka dapat dilihat dari Tabel 4.7, sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
***Principal Component Analysis***  
**Nilai (MSA) - Variabel Peluang Iterasi 1**

<b>Proksi dari Variabel Peluang</b>	<b><i>anti-image correlationmatriks</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
RECEIVABLE	0,505	Signifikan
INVENTORY	0,537	Signifikan
FOPS	0,479	Tidak Signifikan
BDOUT	0,482	Tidak Signifikan
AUDCOMM	0,500	Signifikan
AUDCSIZE	0,461	Tidak Signifikan
IND	0,506	Signifikan
TOTALTURN	0,492	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Berdasarkan pada Tabel 4.7 di atas proksi dari variabel peluang yang akan dilakukan pengujian analisis komponen utama kedua adalah proksi yang mempunyai nilai MSA di atas 0,5 yaitu proksi RECEIVABLE, INVENTORY, AUDCOMM, dan IND dengan nilai MSA masing-masing sebesar 0,505; 0,537; 0,500; dan 0,506 (Tabel 4.7). Hasil pengujian analisis komponen utama kedua proksi variabel peluang dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8*****Principal Component Analysis*****Hasil KMO and Bartlett's Test - Variabel Peluang Iterasi 2**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1,486
	Df	6
	Sig.	0,051

Sumber: Data diolah, 2015.

Nilai KMO dan *Barlett's Test* proksi dari variabel peluang adalah 0,500 dengan signifikansi 0,051 (Tabel 4.8). Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* sama dengan 0,5 dan signifikansi berada di atas 0,05, proksi dari variabel peluang tidak bisa dianalisis lebih lanjut, sehingga akan dilakukan kembali pengujian analisis komponen utama yang ketiga. Untuk mengetahui nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), maka dapat dilihat dari Tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 4.9*****Principal Component Analysis*****Nilai (MSA) - Variabel Peluang Iterasi 2**

<b>Proksi dari Variabel Peluang</b>	<b><i>anti-image correlationmatriks</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
RECEIVABLE	0,500	Signifikan
INVENTORY	0,500	Signifikan
AUDCOMM	0,512	Signifikan
IND	0,496	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas proksi dari variabel peluang yang akan dilakukan analisis komponen utama ketiga adalah proksi yang mempunyai nilai MSA di atas 0,5 yaitu proksi RECEIVABLE, INVENTORY, dan AUDCOMM,

dengan nilai MSA masing-masing sebesar 0,500; 0,500; dan 0,512. Hasil pengujian analisis komponen utama ketiga proksi dari variabel peluang dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10**

***Principal Component Analysis***

**Hasil KMO and Bartlett's Test - Variabel Peluang Iterasi 3**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,501
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1,303
	Df	3
	Sig.	0,047

Sumber: Data diolah, 2015.

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* proksi dari variabel peluang adalah 0,501 dengan signifikansi 0,047. Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* di atas 0,5 dan signifikansi berada di bawah 0,05, proksi dari variabel peluang sudah bisa dianalisis lebih lanjut. Dari hasil output menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

***Principal Component Analysis***

**Nilai (MSA) - Variabel Peluang Iterasi 3**

<b>Proksi dari Variabel Peluang</b>	<b><i>anti-image correlationmatriks</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
RECEIVABLE	0,501	Signifikan
INVENTORY	0,501	Signifikan
AUDCOMM	0,529	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.



Pada Tabel 4.11 proksi dari variabel peluang terlihat angka MSAnyanya RECEIVABLE sebesar 0,501, INVENTORY sebesar 0,501, dan AUDCOMM sebesar 0,529. Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA di atas 0,5. Dengan demikian, proksi RECEIVABLE, INVENTORY, dan AUDCOMM bisa dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian secara empiris, pembentukan proksi baru variabel peluang didukung oleh tiga proksi, yaitu RECEIVABLE, INVENTORY dan AUDCOMM.

#### 4.3.3. Hasil Pengujian *Principal Component Analysis* Variabel Rasionalisasi

Tiga proksi rasionalisasi yang terdiri dari AUDCHANGE, AUDREPORT, dan TACC akan dilakukan pengujian analisis komponen utama sehingga dapat terbentuk proksi baru variabel rasionalisasi. Hasil pengujian analisis komponen utama dari variabel rasionalisasi digambarkan dalam Tabel 4.12 dan 4.13 berikut:

**Tabel 4.12**

#### *Principal Component Analysis*

##### Hasil KMO and Bartlett's Test - Variabel Rasionalisasi Iterasi 1

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,482
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	9,147
	Df	3
	Sig.	0,027

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.12 tampak nilai KMO dan *Barlett's Test* proksi dari variabel rasionalisasi adalah 0,482 dengan signifikansi 0,027. Nilai signifikansi *Barlett's Test* jauh di bawah 0,05, akan tetapi karena nilai KMO berada di bawah 0,5, maka proksi dari variabel rasionalisasi tidak bisa dianalisis lebih lanjut. Untuk

mengetahui nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), maka dapat dilihat dari tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

***Principal Component Analysis***

**Nilai (MSA) - Variabel Rasionalisasi Iterasi 1**

<b>Proksi dari Variabel Rasionalisasi</b>	<b><i>anti-image correlationmatriks</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
AUDCHANGE	0,487	Tidak Signifikan
AUDREPORT	0,481	Tidak Signifikan
TACC	0,469	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.13 di atas proksi dari variabel rasionalisasi terlihat AUDCHANGE angka MSAnyanya sebesar 0,487, AUDREPORT sebesar 0,481, dan TACC sebesar 0,469. Terlihat semua variabel mempunyai MSA di bawah 0,5 dengan demikian, proksi AUDCHANGE, AUDREPORT, dan TACC tidak bisa dianalisis lebih lanjut. Sehingga secara empiris, tidak terdapat pembentukan proksi baru ketiga variabel rasionalisasi, yaitu AUDCHANGE, AUDREPORT, dan TACC dan dalam penelitian ini proksi tersebut tidak dianggap sebagai faktor risiko kecurangan.

#### **4.3.4. Proksi Pembentuk Variabel *Fraud Triangle***

Hasil dari analisis menggunakan analisis komponen utama diperoleh sembilan proksi baru pembentuk variabel tekanan yaitu SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALTA, INVSAL, LEVERAGE, OSHIP, 5%OWN, dan ROA, serta tiga proksi baru pembentuk variabel peluang yaitu RECEIVABLE, INVENTORY dan

AUDCOMM yang mencerminkan faktor risiko kecurangan. Ringkasan hasil analisis dari analisis komponen utama terdapat pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14**

**Proksi Pembentuk Variabel**

Variabel	Proksi Pembentuk
Tekanan	SCHANGE
	ACHANGE
	CATA
	SALTA
	INVSAL
	LEVERAGE
	OSHIP
	5%OWN
	ROA
Peluang	RECEIVABLE
	INVENTORY
	AUDCOMM
Rasionalisasi	-

Sumber: Data diolah, 2015.

Selanjutnya penelitian ini akan menyajikan analisis regresi logistik dengan persamaan yang sudah dikurangi yaitu hanya terdiri dari variabel eksplanatori dari hasil pengujian analisis komponen utama. Berikut persamaan regresi logistik yang akan dipakai:

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & \alpha + \beta_1\text{SCHANGE} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{CATA} + \beta_4\text{SALTA} + \\ & \beta_5\text{INVSAL} + \beta_6\text{LEVERAGE} + \beta_7\text{OSHIP} + \beta_8\text{5\%OWN} + \beta_9\text{ROA} + \\ & \beta_{10}\text{RECEIVABLE} + \beta_{11}\text{INVENTORY} + \beta_{12}\text{AUDCOMM} + \varepsilon \end{aligned}$$

#### 4.4. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang merupakan teknik regresi yang digunakan untuk data yang bersifat tidak normal, dengan

menggunakan bantuan *software* SPSS 16 untuk meneliti pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

#### 4.4.1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

*Goodness of fit test* dilakukan untuk menguji apakah model yang dibuat sudah layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji *goodness of fit test* dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau diterima (Ghozali, 2013:340). Jika signifikansi hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika signifikansi hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* > dari 0,05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model yang digunakan dalam penelitian sudah layak digunakan. Tabel 4.15 di bawah ini menunjukkan hasil uji *goodness of fit test* penelitian.

**Tabel 4.15**

#### *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,584	8	0,958

Sumber: Data diolah, 2015.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.15 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak untuk digunakan. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai signifikansi sudah lebih besar dari 0,05 yaitu

0.958 maka dapat disimpulkan tidak terjadi perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya.

#### 4.4.2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Fit Model Test*) dilakukan dengan 2 cara yaitu :

##### 4.4.2.1. Hasil Uji *Chi Square Test* ( $X^2$ )

Menurut Ghozali (2013:341) uji *chi square* bentuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* awal (*block number 0*) dengan nilai *-2 log likelihood* akhir (*block number 1*). Apabila terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi baik. Pertumbuhan nilai *-2 log likelihood* dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

**Tabel 4.16**

***Block Number 0 and Block Number 1***

Kondisi	<i>-2 log likelihood</i>	Hasil	Kesimpulan
Block 0	61,622	Terjadi penurunan nilai <i>-2 log likelihood</i> dari <i>block 0</i> ke <i>block 1</i>	Model menunjukkan model regresi sudah baik
Block 1	31,820		

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada blok awal (*beginning block*) yaitu pada model hanya dengan konstanta, diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 61,622. Pada pengujian setelah memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 31,820. Oleh karena terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* yang cukup besar maka model regresi logistik setelah memasukkan 5 proksi menjadi model yang lebih baik. Signifikansi penurunan nilai *-2 log likelihood* dapat dilihat pada Tabel 4.17 uji *Omnibus Test of Model Coefficients* sebagai berikut :

**Tabel 4.17*****Omnibus Tests of Model Coefficients***

		<b>Chi-square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Step 1	Step	29,802	12	0,003
	Block	29,802	12	0,003
	Model	29,802	12	0,003

Sumber: Data diolah, 2015.

Pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik menunjukkan nilai *chi square* sebesar 29,802 dengan signifikansi 0,003. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna atas 5 proksi dari variabel tekanan dan peluang dapat menjelaskan probabilitas adanya kecurangan laporan keuangan pada signifikansi 0,05.

#### **4.4.2.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square*)**

*Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasari pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2013:341). *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari nilai *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai dengan satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan kemampuan semua variabel independen secara bersama-sama menjelaskan lebih lanjut variasi dari pertumbuhan variabel dependen. Tabel 4.18 dibawah ini menunjukkan hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



**Tabel 4.18*****Cox and Snell's R Square and Nagelkerke's R square***

<i>Step</i>	<i>-2 log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	31,820 <sup>a</sup>	0,076	0,504

Sumber: Data diolah, 2015.

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,076 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,504 atau 50,4%. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas proksi *SCHANGE*, *ACHANGE*, *CATA*, *SALTA*, *INVSAL*, *LEVERAGE*, *OSHIP*, *5%OWN*, *ROA*, *RECEIVABLE*, *INVENTORY* dan *AUDCOMM* sebesar 50,4%, sedangkan sisanya sebesar 49,6% disebabkan oleh faktor-faktor lain yaitu variabel-variabel lain yang sebenarnya turut mempengaruhi kecurangan laporan keuangan tetapi tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

#### **4.4.3. Pembuktian Hipotesis**

##### **4.4.3.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan uji regresi logistik. Hasil uji regresi logistik pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan dapat lihat pada tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19

**Hasil Uji Regresi Logistik Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis	Proksi	B	Sig.	Exp(B)	Kesimpulan
H1 (Tekanan)	SCHANGE	-0,654	0,444	0,520	Tidak Signifikan
	ACHANGE	9,872	0,012	19.390.000	Signifikan
	CATA	-2,917	0,226	0,054	Tidak Signifikan
	SALTA	1,964	0,035	7,128	Signifikan
	INVSAL	1,147	0,626	3,150	Tidak Signifikan
	LEVERAGE	-5,308	0,114	0,005	Tidak Signifikan
	OSHIP	- 922,951	0,587	0,000	Tidak Signifikan
	5%OWN	924,358	0,586	0,000	Tidak Signifikan
	ROA	-7,652	0,259	0,000	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.19 di atas proksi SCHANGE mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,444 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi SCHANGE merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya pertumbuhan penjualan perusahaan tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi ACHANGE mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi ACHANGE merupakan proksi dari variabel tekanan yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) yang dihasilkan yaitu sebesar 9,872, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan yang diproksikan oleh ACHANGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara tekanan

dengan kecurangan laporan keuangan. Artinya jika ACHANGE meningkat satu kali, maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 9,872 kali dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain dianggap konstan atau tidak berubah.

Proksi CATA mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,226 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi CATA merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya rasio arus kas terhadap pertumbuhan laba tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi SALTA mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi SALTA merupakan proksi dari variabel tekanan yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) yang dihasilkan yaitu sebesar 1,964, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan yang diprosikan oleh SALTA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara tekanan dengan kecurangan laporan keuangan. Artinya jika SALTA meningkat satu kali, maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 1,962 kali dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain dianggap konstan atau tidak berubah.

Proksi INVSAL mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,626 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi INVSAL merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan

keuangan. Besar atau kecilnya rasio persediaan terhadap total penjualan perusahaan tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi LEVERAGE mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,114 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi LEVERAGE merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya total utang terhadap total aset tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi OSHIP mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,587 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi OSHIP merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya kepemilikan manjerial tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi 5%OWN mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,586 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi 5%OWN merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya kepemilikan manjerial mayoritas terhadap total aset tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi ROA mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,259 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan ROA merupakan proksi dari variabel tekanan yang tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya rasio *Return on Assets* tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan nilai koefisien (B) dan nilai taraf signifikansi pada Tabel 4.19

di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan yang diprosikan oleh ACHANGE dan SALTA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan hipotesis 1 yang menyatakan tekanan yang diprosikan oleh ACHANGE dan SALTA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan terbukti signifikan.

#### 4.4.3.2. Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan uji regresi logistik. Hasil uji regresi logistik pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel 4.20 di bawah ini.

**Tabel 4.20**

#### **Hasil Uji Regresi Logistik Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

<b>Hipotesis</b>	<b>Proksi</b>	<b>B</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>	<b>Kesimpulan</b>
H2 (Peluang)	RECEIVABLE	-1,202	0,753	0,301	Tidak Signifikan
	INVENTORY	7,956	0,020	2.854.000	Signifikan
	AUDCOMM	-14,283	0,999	0,000	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015.

Pada Tabel 4.21 proksi RECEIVABLE mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,753 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi RECEIVABLE merupakan proksi dari variabel peluang yang tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Besar atau kecilnya nilai piutang usaha perusahaan tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Proksi INVENTORY mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi INVENTORY merupakan

proksi dari variabel peluang yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) yang dihasilkan yaitu sebesar 7,956, maka dapat disimpulkan bahwa peluang yang diproksikan oleh INVENTORY berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara peluang dengan kecurangan laporan keuangan. Artinya jika INVENTORY meningkat satu kali, maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 7,956 kali dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain dianggap konstan atau tidak berubah.

Proksi AUDCOMM mempunyai hasil taraf signifikansi sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan proksi AUDCOMM merupakan proksi dari variabel peluang yang tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Ada atau tidaknya revisi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan nilai koefisien (B) dan nilai taraf signifikansi pada Tabel 4.19 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel peluang yang diproksikan oleh INVENTORY berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan hipotesis 2 yang menyatakan peluang yang diproksikan oleh INVENTORY berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan terbukti signifikan.

#### **4.4.3.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan uji regresi logistik. Hasil uji regresi

logistik pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dilihat pada Tabel 4.21 berikut.

**Tabel 4.21**

**Hasil Uji Regresi Logistik Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

<b>Proksi Variabel Rasionalisasi</b>	<b>Hasil <i>Principal Component Analysis</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
AUDCHANGE	Tidak terdapat proksi yang membentuk variabel rasionalisasi	Tidak Signifikan
AUDREPORT		
TACC		

Sumber : Data olahan, 2015.

Berdasarkan Tabel 4.21, dapat kita simpulkan bahwa berdasarkan analisis komponen utama (*pricipal component analysis*), variabel rasionalisasi tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena tidak terbentuk proksi yang dapat dijadikan sebagai pengukuran variabel rasionalisasi. Dengan demikian, variabel rasionalisasi tidak digunakan dalam pengujian regresi logistik, sehingga secara otomatis variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan hipotesis 3 yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tidak terbukti signifikan.

#### **4.5. Pembahasan Hipotesis**

##### **4.5.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan terbukti signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan merupakan dorongan baik dari pihak internal



maupun eksternal, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, dapat mempengaruhi seseorang atau pihak untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah (Rustendi, 2009). Manajemen akan sengaja untuk memanipulasi laba perusahaan demi mendapatkan pendapatan yang tinggi sehingga bonus akhir tahun yang diterima juga besar.

Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen dkk., 2009). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial. Namun semakin banyak aliran dana yang masuk dalam perusahaan tentunya semakin banyak pula beban yang ditanggung manajemen untuk melunasi hutang perusahaan. Ketika menghadapi tekanan tersebut manajemen secara sengaja akan memanipulasi laporan keuangan agar para investor tetap berinvestasi pada perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar tekanan yang diterima oleh perusahaan maka semakin besar pula probabilitas perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) proksi yang membentuk variabel tekanan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu pertumbuhan aset (ACHANGE) dan rasio penjualan terhadap total aset (SALTA). Pertumbuhan aset (ACHANGE) merupakan faktor stabilitas keuangan dari variabel tekanan yang merupakan cerminan kekayaan perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik citra perusahaan di hadapan para *stakeholders*-nya (Martantya, 2013). Sebaliknya apabila tingkat pertumbuhan aset semakin kecil maka hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Kondisi inilah yang menjadi tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan tinggi yang nantinya akan meningkatkan bonus yang diterima oleh manajemen dan meningkatkan *return* para investor.

Hasil penelitian membuktikan pula tekanan yang diproksikan oleh *Sales to total assets* (SALTA) dapat mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan. *Sales to total assets* (SALTA) merupakan faktor stabilitas keuangan dari variabel tekanan yang mencerminkan sudah sebaik apa perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai SALTA maka perusahaan dianggap mumpuni dalam mengelola aset untuk memperoleh pendapatan dan citra perusahaan semakin baik di hadapan para *stakeholders*. Sebaliknya, apabila nilai SALTA semakin kecil maka perusahaan dianggap buruk dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan, sehingga para *stakeholders* tidak akan tertarik. Oleh karena itu hal ini menjadi tekanan bagi

manajemen agar perusahaan tetap bercitra baik bagi para *stakeholders* supaya mereka tidak berpaling dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh tekanan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan (SCHANGGE), rasio arus kas operasi terhadap pertumbuhan *earnings* (CATA), *inventory to total sales* (INVSAL), rasio LEVERAGE, kepemilikan manajerial (OSHIP), kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN), dan rasio ROA. Proksi-proksi ini merupakan proksi yang tidak mampu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pertumbuhan penjualan (SCHANGGE) merupakan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio arus kas operasi terhadap pertumbuhan *earnings* (CATA) merupakan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan dan rasio arus kas operasi terhadap pertumbuhan *earnings* bukan merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

*Inventory to total sales* (INVSAL) merupakan rasio persediaan dibagi total penjualan. *Inventory to total sales* bukan merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Rasio LEVERAGE merupakan rasio total utang terhadap total aset yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya menggunakan aset perusahaan. Rasio LEVERAGE bukan merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial (OSHIP), dan kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN) merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial (OSHIP), dan kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN) merupakan proksi dari tekanan yang berkaitan dengan kebutuhan keuangan personal. Kebutuhan keuangan personal bukan merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajemen yang memiliki saham perusahaan akan merasa ikut memiliki perusahaan dan sebagai pemilik, manajemen tidak akan mau merusak perusahaannya sendiri dengan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

*Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. ROA digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam menggunakan asetnya secara efisien yang berkaitan dengan peningkatan banus. Rasio ROA bukan merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Albrecht (2002) dan Wells (1997) yang menyimpulkan bahwa item atau akun dari neraca dan laporan laba rugi (pertumbuhan aset / ACHANGE) dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Skousen dkk. (2009) dan Martantya (2013) yang menyatakan bahwa terdapat faktor risiko stabilitas keuangan yang diproksikan dengan pertumbuhan aset terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diproksikan oleh pertumbuhan aset (ACHANGE) berdampak terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Perubahan pada nilai pertumbuhan aset

(ACHANGE) merupakan tekanan bagi manajemen yang mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Persons (1995) yang menyarankan agar *sales to total assets* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Penelitian ini juga ikut memperkuat hasil penelitian Diany (2014) yang menyatakan bahwa variabel tekanan dengan proksi penjualan dibagi total aset (SALTA) memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diproksikan oleh *sales to total assets* (SALTA) berdampak terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Perubahan pada nilai *sales to total assets* (SALTA) merupakan tekanan bagi manajemen yang mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Skousen dkk. (2009) yang menyatakan rasio pertumbuhan penjualan (SCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diproksikan oleh rasio pertumbuhan penjualan (SCHANGE) bukan merupakan faktor risiko kecurangan. Hal ini disebabkan karena perubahan penjualan dihitung dengan mengurangi perubahan penjualan perusahaan dengan perubahan penjualan rata-rata industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Padahal industri manufaktur di Indonesia tidak hanya perusahaan yang terdaftar saja tetapi juga termasuk perusahaan-perusahaan yang tidak *listing* di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Skousen dkk. (2009) yang membuktikan bahwa rasio arus kas operasi terhadap pertumbuhan *earnings* (CATA) dan *inventory to total sales* (INVSAL) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diproksikan oleh rasio arus kas operasi terhadap pertumbuhan *earnings* (CATA) dan *inventory to total sales* (INVSAL) bukan merupakan faktor risiko kecurangan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Skousen dkk. (2009) yang membuktikan bahwa rasio LEVERAGE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diproksikan oleh rasio LEVERAGE bukan merupakan faktor risiko kecurangan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena untuk memperoleh tambahan modal perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang akan mengakibatkan beban utang perusahaan semakin besar (Prajanto, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martantya (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor kepemilikan manajerial (OSHIP) dan kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN) terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial (OSHIP) dan kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN) bukan merupakan

faktor risiko kecurangan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini disebabkan oleh struktur modal saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dalam sampel penelitian tidak banyak. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penjelasan statistik deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya (tabel 4.1) terdapat 98 perusahaan selama 3 tahun tidak memiliki kepemilikan saham manajerial, sedangkan rata-rata perusahaan yang memiliki struktur modal sahamnya dimiliki oleh manajerial hanya sebesar 2,41%. Sehingga, masuk akal jika hasil regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial (OSHIP), dan kepemilikan manajerial mayoritas (5%OWN) dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Skousen dkk. (2009) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Apabila manajer memiliki saham, terdapat kemungkinan bahwa manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang ia terima, yaitu dengan berusaha menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik, misalnya dengan cara salah saji.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen dkk. (2009) yang menyatakan bahwa ROA bukanlah sebagai faktor risiko tekanan dalam mengidentifikasi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti tekanan yang diprosikan oleh ROA bukan merupakan



faktor risiko kecurangan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Sejalannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Albrecht (2002), Wells (1997), Skousen dkk. (2009), Martantya (2013), Persons (1995) dan Diany (2014) ikut memperkuat pernyataan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang diterima oleh seseorang bisa berasal dari pihak eksternal maupun internal, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan oleh pertumbuhan aset (ACHANGE) dan nilai penjualan dibagi total aset (SALTA). Aset dan penjualan adalah akun-akun yang sering dicurangi dan disalahgunakan, mengingat akun tersebut memiliki nilai yang besar dan kemungkinan untuk dicurangi lebih mudah. Semakin besar nilai pertumbuhan aset (ACHANGE) dan nilai penjualan dibagi total aset (SALTA), maka akan semakin besar pula tekanan yang diterima oleh manajemen untuk membuat kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil, sehingga probabilitas melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

#### **4.5.2. Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa peluang merupakan saat atau waktu bagi seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa ketahuan. Peluang muncul karena adanya anggapan bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi. Inilah yang mendasari seseorang atau kelompok berani melakukan

tindakanan kecurangan. Berbagai faktor baik dari internal atau eksternal dapat menjadi pemicu munculnya peluang melakukan kecurangan seperti *internal control* yang lemah, pengawasan manajemen yang buruk dan kondisi industri.

Dalam penelitian ini, terdapat 1 (satu) proksi yang dapat membentuk variabel peluang yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu persediaan (INVENTORY). Persediaan (INVENTORY) merupakan proksi dari variabel peluang tipe faktor kondisi industri yang dihitung dari pertumbuhan total persediaan dibagi penjualan. Persediaan merupakan akun yang memiliki kemungkinan besar untuk disalahgunakan dan diselewengkan oleh manajemen yang berujung pada manipulasi laporan keuangan. Hal ini karena dalam menilai dan menentukan nilai persediaan menggunakan estimasi secara subjektif. Manajemen akan memiliki peluang untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan estimasi nilai persediaan tersebut. Banyak kasus kecurangan yang terjadi menggunakan persediaan sebagai akun yang sering salah saji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh proksi piutang usaha (RECEIVABLE) dan laporan keuangan yang direvisi oleh komite audit (AUDCOMM). Piutang usaha (RECEIVABLE) merupakan pertumbuhan piutang usaha terhadap penjualan. Laporan keuangan yang direvisi oleh komite audit (AUDCOMM) jika ada laporan keuangan revisi. Proksi-proksi ini merupakan proksi yang tidak mampu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989) yang menyatakan sejumlah perusahaan *fraud* selalu

bermasalah dengan akun persediaan (INVENTORY). Penelitian ini memberikan bukti peluang yang diprosikan oleh persediaan (INVENTORY) dapat meningkatkan probabilitas terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran dan penilaian akun persediaan (INVENTORY) sebagian besar berdasarkan estimasi dan pertimbangan subjektif, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan melakukan salah saji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009) yang menyatakan bahwa proksi piutang usaha (RECEIVABLE) bukanlah sebagai faktor risiko peluang dalam mengidentifikasi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti peluang yang diprosikan oleh piutang usaha (RECEIVABLE) tidak dapat meningkatkan probabilitas terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009) yang menyatakan bahwa proksi laporan keuangan yang direvisi oleh komite audit (AUDCOMM) bukanlah sebagai faktor risiko peluang dalam mengidentifikasi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti peluang yang diprosikan oleh laporan keuangan yang direvisi oleh komite audit (AUDCOMM) tidak dapat meningkatkan probabilitas terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Sejalannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Loebbecke *et al.* (1989) dan Skousen dkk. (2009) ikut memperkuat pernyataan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Peluang yang dimiliki oleh

seseorang dapat memberikan saat dan waktu yang tepat bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Rustendi (2009) juga menyatakan bahwa seseorang yang dihadapkan pada tekanan yang tinggi baik dari luar maupun dalam, serta adanya peluang di waktu yang bersamaan maka orang tersebut memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan yang tinggi pula. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan oleh persediaan (INVENTORY). Saldo akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan sebagian besar dinilai oleh perusahaan berdasarkan estimasi dan pertimbangan subjektif, contohnya adalah akun persediaan usang, sehingga kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk mensalahsajikan nilai akun pesediaan. Hal ini akan berdampak semakin tingginya probabilitas kecurangan laporan keuangan yang terjadi.

#### **4.5.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak dapat dianalisis menggunakan regresi logistik karena dari awal, proksi rasionalisasi tidak mampu membentuk variabel rasionalisasi, sehingga tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini menyebabkan seseorang merasa tidak bersalah atas tindakan kecurangan yang dia lakukan, sehingga dia akan melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi ini berhubungan dengan sifat atau karakter seseorang. Ketika seseorang memiliki sifat atau karakter moral yang rendah, maka dia akan dengan mudah dan tanpa rasa bersalah melakukan kecurangan.

Rasionalisasi erat kaitannya dengan sifat atau karakter seseorang, sifat atau karakter seseorang bersifat relatif, dan tidak memiliki indikator ukur yang jelas, maka rasionalisasi juga sulit untuk diukur, sehingga dalam hal ini ini rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini rasionalisasi tidak diuji dengan menggunakan regresi logistik karena ketika dilakukan pengujian *principal component analysis*, rasionalisasi tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena proksi yang membentuk variabel rasionalisasi memiliki nilai yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini secara otomatis menyebabkan variabel rasionalisasi tidak dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kassem dan Higson (2012) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena rasionalisasi masih sangat sulit untuk diteliti dan dideteksi. Penelitian ini memberikan bukti rasionalisasi tidak dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga dikarenakan rasionalisasi merupakan variabel yang sulit untuk dideteksi dan diindikasikan bukan sebagai *critical factor*.

Sejalannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009) dan Kassem dan Higson (2012) ikut memperkuat pernyataan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini

karena rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan yang mereka lakukan, sehingga rasionalisasi dapat dijadikan kekuatan atas tindakan salah, dalam hal ini kecurangan laporan keuangan, yang mereka lakukan. Selain itu rasionalisasi juga sulit untuk dideteksi dan dianalisa, sehingga untuk menguji variabel rasionalisasi sulit untuk dilakukan.

